



Homepage Journal: <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS>

Implementasi Metode Jigsaw Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Fiqih Pada Peserta Didik Madrasah Aliyah Alkhairaat Pusat Palu

Implementation of the Jigsaw Method in Improving Fiqih Learning Achievement of Students at the Alkhairaat Central High School, Palu

Darmansyah¹, Mansur^{2*}, Musta'an Karadjo³, Ferry Fayuhi⁴

¹Fakultas Agama Islam, Universitas Alkhairaat, Darmansyahahmad03@gmail.com.

²Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Palu, mansur20jan@gmail.com

³Fakultas Agama Islam, Universitas Alkhairaat, Palumustaankaradjo87@gmail.com

⁴Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Palu, f.franky@ymail.com

*Corresponding Author: E-mail: mansur20jan@gmail.com

Artikel Penelitian

Article History:

Received:

Revised:

Accepted:

Kata Kunci:

Implementasi
Metode Jigsaw,
Prestasi Belajar

Keywords:

Implementation
Jigsaw Method,
Learning Achievement

DOI: 10.56338/jks.v8i7.8043

ABSTRAK (Indonesia)

Penelitian ini membahas penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dalam mata pelajaran Fiqih menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi, serta tes pre-test dan post-test. Penelitian dilakukan dalam dua siklus, masing-masing mencakup perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hasil menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa, dengan nilai rata-rata meningkat dari 49,76 (pre-test) menjadi 70,95 (post-test siklus I) dan 80,71 (post-test siklus II). Persentase ketuntasan juga meningkat dari 19,04% (pre-test) menjadi 52,38% (siklus I) dan 90,51% (siklus II). Rekomendasi penelitian ini mendorong guru Fiqih untuk menerapkan metode *Jigsaw* guna meningkatkan efektivitas pembelajaran.

ABSTRACT (English)

This study discusses the implementation of the Jigsaw cooperative learning model in Fiqh subjects using the Classroom Action Research (CAR) method. Data were obtained through observation, interviews, documentation, and pre-test and post-test. The study was conducted in two cycles, each covering planning, implementation, observation, and reflection. The results showed an increase in student learning outcomes, with the average score increasing from 49.76 (pre-test) to 70.95 (post-test cycle I) and 80.71 (post-test cycle II). The percentage of completion also increased from 19.04% (pre-test) to 52.38% (cycle I) and 90.51% (cycle II). This research recommendation encourages Fiqh teachers to apply the Jigsaw method to improve learning effectiveness.

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia telah berkembang pesat melalui beragam inisiatif pembaruan yang dijalankan pemerintah. Perubahan-perubahan ini memiliki tujuan meningkatkan mutu pendidikan dengan memperluas akses bagi setiap orang untuk mengembangkan kemampuan mereka sepenuhnya. UU Sistem Pendidikan Nasional 2003 menekankan bahwa pendidikan merupakan upaya yang disengaja dan terstruktur untuk menciptakan suasana pembelajaran yang mendorong peserta didik secara aktif mengembangkan berbagai dimensi dirinya. Dimensi-dimensi ini mencakup aspek spiritual keagamaan, kemampuan mengendalikan diri, pengembangan karakter, kecerdasan, budi pekerti, serta keterampilan yang bermanfaat untuk diri sendiri dan masyarakat luas, termasuk bangsa dan negara. (UU. SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2009, p. 3)

Inisiatif transformasi pendidikan ini menunjukkan dedikasi untuk membentuk generasi yang memiliki keunggulan tidak hanya dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki moral yang tinggi, karakter yang tangguh, dan kemampuan memberikan kontribusi positif kepada masyarakat. Melalui sistem pendidikan yang berfokus pada pengembangan berbagai kompetensi, diharapkan setiap individu dapat menggali potensi dirinya secara menyeluruh, sehingga memberikan manfaat bukan hanya bagi diri sendiri tetapi juga bagi kemajuan negara.

Di era globalisasi dan menghadapi kompleksitas abad ke-21, pendidikan bermutu tidak sekadar menjadi kunci pengembangan individu, tetapi juga merupakan elemen esensial dalam meletakkan dasar kokoh bagi kemajuan suatu negara. Dengan demikian, transformasi dan penyempurnaan sistem pendidikan menjadi sangat vital untuk menjamin bahwa setiap angkatan memperoleh kesempatan optimal dalam mengembangkan potensi diri serta menghadapi tantangan masa depan dengan penuh keyakinan dan kesiapan yang memadai.

Dalam pandangan sistem pendidikan nasional, pendidikan merupakan proses yang dilakukan dengan penuh kesadaran, meliputi aktivitas bimbingan, pembelajaran, dan pelatihan. Proses ini dapat terjadi baik dalam lingkungan formal maupun non-formal di sepanjang rentang kehidupan seseorang. Tujuan fundamentalnya adalah membantu peserta didik mengembangkan kapasitas untuk beradaptasi dan berperan aktif dalam berbagai dimensi kehidupan yang akan mereka hadapi. Pendidikan diimplementasikan melalui rangkaian pengalaman belajar yang dirancang secara sistematis dalam tiga jalur: formal, non-formal, dan informal. Seluruh proses pendidikan ini bersifat berkelanjutan sepanjang hidup untuk memaksimalkan potensi yang dimiliki setiap individu.

Pendidikan pada hakikatnya adalah proses yang dijalankan dengan penuh kesadaran, tanggung jawab dan perencanaan matang oleh orang dewasa untuk mengarahkan anak menuju tingkat kedewasaan yang diharapkan. Interaksi yang bersifat dinamis antara guru dan peserta didik memfasilitasi tumbuh kembang anak secara maksimal sesuai dengan tujuan pendidikan. Proses ini berjalan secara berkesinambungan dan menjadi komponen vital dalam pembentukan karakter serta pengembangan potensi individu di sepanjang rentang kehidupannya.

Pendidikan merupakan proses bimbingan yang bertujuan membantu manusia mengoptimalkan potensi dirinya. Dalam perspektif Islam, pendidikan memiliki makna yang lebih mendalam daripada sekedar penyampaian informasi - tujuan utamanya adalah mengembalikan individu kepada fitrah atau kondisi alaminya yaitu menjadi hamba yang taat kepada Allah SWT, rajin beribadah, giat melakukan kebaikan, dan memiliki akhlak yang luhur. Dengan demikian, pendidikan menjalankan dua fungsi penting: sebagai medium transfer ilmu pengetahuan dan sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai moral serta membentuk karakter berdasarkan akhlak mulia.

Posisi guru sangat vital dalam mewujudkan target pendidikan yang telah ditetapkan, karena perannya sebagai faktor utama yang menentukan kualitas pendidikan. Guru sebagai pendidik memikul tanggung jawab besar dalam membentuk peserta didik yang unggul, baik dari segi intelektual, keterampilan praktis, kematangan emosi, serta nilai religius dan moral, sehingga mereka siap menghadapi tantangan masa depan. Hal ini mengharuskan keberadaan guru dengan kualifikasi yang

sesuai standar, kemampuan yang meyakinkan, dan dedikasi tinggi dalam menjalankan kewajibannya.

Guru berkualitas tidak hanya mampu menciptakan pembelajaran yang bermakna dan interaktif, tetapi juga menjalin hubungan yang harmonis dengan peserta didik sehingga proses belajar menjadi lebih menarik dan mudah dipahami. Selain itu, pendidik yang profesional mampu memberikan perspektif yang luas kepada para peserta didik, tidak terbatas pada transfer pengetahuan, tetapi juga membantu mereka mengeksplorasi esensi materi pembelajaran dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan pada dasarnya adalah suatu rangkaian pembimbingan manusia yang meliputi dimensi jasmani, etika, dan rohani. Tujuannya adalah mendampingi individu dalam proses pertumbuhan, perkembangan, dan kemajuan hingga mereka mampu mencapai kemandirian serta mengoptimalkan potensi yang mereka miliki. (Mappanganro, 1996, p. 10) Pendidikan dapat dipahami sebagai sebuah proses pendampingan yang diselenggarakan oleh individu yang telah matang secara mental dan spiritual kepada mereka yang masih dalam tahap perkembangan. Proses ini berlangsung sepanjang periode pertumbuhan anak, dengan tujuan utama membentuk karakter dan kepribadian yang sejalan dan harmonis dengan ajaran serta nilai-nilai keislaman. Ini merupakan upaya terstruktur untuk membekali generasi muda dengan fondasi moral dan spiritual yang kokoh sesuai dengan prinsip-prinsip agama Islam. (Nur Uhbiyanti, 1997, p. 11)

Menurut pendapat Zakiah Daradjat, pendidikan merupakan suatu rangkaian kegiatan yang bertujuan untuk membimbing dan membina peserta didik sehingga setelah mereka menuntaskan masa pendidikan mereka, mereka memiliki kemampuan untuk mengerti, menerapkan, serta menjadikan pengetahuan yang telah mereka dapatkan sebagai acuan dan penuntun dalam menjalani kehidupan sehari-hari. (Zakiah Daradjat, 1992, p. 28)

Pendidikan merupakan kunci dalam memacu kemajuan dan pengembangan kualitas manusia. Melalui proses pendidikan, setiap orang dapat mengembangkan kapasitas dirinya secara maksimal, baik sebagai pribadi maupun sebagai bagian dari komunitas. Untuk menguasai beragam kemampuan, individu perlu mengikuti rangkaian pembelajaran yang terstruktur.

Konsep serupa diterapkan dalam sistem pendidikan Islam yang memiliki tujuan mengarahkan manusia untuk kembali pada fitrah sejatinya yaitu mempererat hubungan dengan Allah SWT. Dengan demikian, pendidikan dalam perspektif Islam berfungsi untuk membangun pribadi yang berpegang teguh pada prinsip tauhid, meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT, tekun dalam beribadah, aktif dalam berbuat kebajikan, serta memiliki budi pekerti luhur. (Heri Jauhar Muchtar, 2005, p. 128) Dengan demikian pendidikan berfungsi lebih dari sekadar penyaluran informasi akademis—pendidikan juga berperan krusial dalam penanaman prinsip-prinsip etika dan pengembangan kepribadian yang unggul. Lembaga pendidikan menjadi wadah pembentukan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan kuat dalam karakter.

Guru memegang peranan krusial dalam mewujudkan sasaran pendidikan yang sudah dirumuskan, menjadi penentu utama kualitas pendidikan. Melalui interaksi pembelajaran di ruang kelas, guru secara langsung membimbing para peserta didik. Usman menekankan bahwa pembelajaran memiliki cakupan yang lebih komprehensif daripada sekadar kegiatan mengajar. Proses pembelajaran yang efektif ditandai dengan terjalannya relasi yang seimbang antara peserta didik sebagai penerima pengetahuan dan guru sebagai penyampai materi, di mana keduanya terlibat dalam interaksi dan saling mendukung untuk mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan. (Moh. Uzer Usman, 2011, p. 4)

Berdasarkan perspektif ini, guru yang memiliki keahlian unggul berhasil mengembangkan pengalaman belajar yang lebih berdampak. Komunikasi yang harmonis antara guru dan peserta didik juga terjalin secara efektif, menjadikan proses pembelajaran lebih atraktif dan membantu peserta didik menguasai konten dengan lebih mudah. Terlebih lagi, pendidik berkualitas tidak sekadar fokus pada aspek pengetahuan, tetapi juga mengeksplorasi prinsip-prinsip penting dalam bahan ajar dan menginspirasi penerapannya dalam konteks kehidupan nyata.

Hamzah berpandangan bahwa pembelajaran merupakan usaha aktif untuk menggerakkan minat peserta didik dalam proses belajar. Interpretasi ini menekankan bahwa di balik pembelajaran terdapat rangkaian kegiatan pengajaran yang meliputi seleksi, penentuan, dan pengembangan metode pembelajaran yang sesuai dengan sasaran yang ingin dicapai. Seluruh proses ini dilaksanakan dengan memperhatikan situasi pembelajaran yang tengah berjalan. Secara menyeluruh, aktivitas-aktivitas ini menjadi komponen penting dalam desain pembelajaran yang efektif. (Hamzah B. Uno, 2011, p. 2)

Konsep ini menekankan pentingnya penguasaan kurikulum dan kemampuan menyusun rencana pembelajaran secara teliti oleh pendidik. Proses belajar akan memberikan makna lebih dalam bagi peserta didik ketika pengajar memiliki pengetahuan yang komprehensif tentang subjek yang dibawakan. Berbekal pemahaman mendalam tersebut, guru dapat mengemas materi secara inovatif dan partisipatif, sehingga memudahkan peserta didik untuk menyerap dan menghargai kegiatan pembelajaran.

Untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal, dibutuhkan tahapan yang terstruktur dengan baik. Pengorganisasian langkah pembelajaran secara sistematis merupakan elemen penting dalam metodologi pengajaran. Strategi ini mencerminkan usaha pengajar dalam mengatur dan mengoptimalkan berbagai komponen pembelajaran untuk membantu siswa mencapai target pembelajaran yang sudah ditetapkan.

Proses pendidikan perlu menyesuaikan dengan keadaan masing-masing peserta didik, mengingat mereka merupakan fokus utama dalam aktivitas pembelajaran. Setiap pelajar memiliki ciri khas dan keunikan tersendiri. Dengan demikian, memperhatikan perbedaan personal menjadi krusial agar proses belajar mencapai efektivitas optimal. Melalui pendekatan yang tepat, kegiatan belajar dapat mentransformasi ketidapkahaman menjadi pengertian mendalam, sekaligus mengembangkan perubahan sikap yang konstruktif. (Win Wanger, 2003, p. 89)

Proses pembelajaran membutuhkan perencanaan yang sistematis dan realistis untuk mencapai efektivitas optimal. Seorang guru wajib mempersiapkan skenario pembelajaran dan silabus sebelum aktivitas belajar-mengajar berlangsung. Prinsip ini juga diterapkan dalam pengajaran Fiqih, yang mengharuskan guru memiliki pemahaman mendalam tentang tujuan dan hakikat pendidikan Fiqih.

Pada dasarnya, Fiqih mengkaji berbagai ketentuan syariat Islam yang menjadi panduan hidup manusia, baik sebagai pribadi maupun dalam konteks bermasyarakat. Dalam kurikulum pendidikan, Fiqih merupakan komponen Pendidikan Agama Islam yang memiliki sasaran membimbing peserta didik untuk tidak hanya mengenal dan memahami, tetapi juga menghayati dan mengimplementasikan hukum Islam dalam kehidupan.

Melalui rangkaian proses pembimbingan, pengajaran, pelatihan, pemberian pengalaman, dan pembiasaan, diharapkan peserta didik akan menjadikan hukum Islam sebagai landasan utama dalam menjalani aktivitas sehari-hari mereka. (DEPAG RI, 2001, p. 46)

Mata pelajaran Fiqih merupakan komponen krusial dalam sistem pendidikan Islam yang dirancang untuk membekali peserta didik dengan pemahaman komprehensif tentang ketentuan hukum dalam agama Islam. Signifikansi mata pelajaran ini terletak pada fungsinya sebagai referensi otoritatif yang mengarahkan umat Muslim dalam menjalankan praktik ibadah sesuai dengan ketentuan syariat Islam. Dengan penguasaan yang baik terhadap ilmu Fiqih, peserta didik dapat menerapkan prinsip-prinsip hukum Islam dalam konteks kehidupan sehari-hari secara akurat dan dengan penuh keyakinan.

Banyak institusi pendidikan masih menerapkan pendekatan pembelajaran konvensional yang cenderung membuat peserta didik bosan dan mengakibatkan capaian pembelajaran yang kurang maksimal. Sistem pendidikan yang ideal seharusnya menempatkan peserta didik sebagai fokus utama, bukan hanya penerima pasif dalam proses belajar. Karenanya, perlu transformasi dari model pembelajaran yang masih berpusat pada pengajar (*teacher-centered*) menjadi lebih inovatif. Pendidikan kontemporer membutuhkan partisipasi aktif dari pembelajar agar mereka dapat terlibat secara mendalam dan mencapai pemahaman yang lebih komprehensif terhadap konten pembelajaran.

Perkembangan pembelajaran tidak hanya menjadi beban sistem pendidikan formal, tetapi merupakan tanggung jawab kolektif pemerintah, masyarakat, dan institusi pendidikan, terutama para pendidik bidang keagamaan. Semua pihak terkait perlu melakukan evaluasi menyeluruh dan menemukan alternatif dengan mengembangkan metodologi pengajaran agama yang tidak terbatas pada pendekatan konvensional saja. Seiring kemajuan pesat di bidang sains dan teknologi, strategi pembelajaran juga harus diperbarui agar tetap sesuai dengan kebutuhan zaman dan mampu menarik minat peserta didik.

Dalam kajian Azyumardi Azra, tantangan signifikan yang dihadapi pendidikan agama Islam adalah persoalan metodologis dan pedagogis. Praktik pendidikan Islam kontemporer terlalu menekankan aspek penyampaian materi (*teaching*) dan kurang memperhatikan dimensi pembelajaran (*learning*) yang seharusnya mengedepankan pendalaman pemahaman. Konsekuensinya, pendekatan yang digunakan masih terbatas pada pembentukan watak dan pengembangan aspek individual, tanpa menyediakan pengalaman pembelajaran yang bersifat interaktif dan praktis bagi para peserta didik. (Azyumardi Azra, 2001, p. 86)

Seiring perkembangan pembangunan Indonesia, terjadi peningkatan kesadaran dan kebutuhan masyarakat akan pendidikan. Fiqih merupakan salah satu mata pelajaran yang memainkan peran vital karena memiliki hubungan langsung dengan aktivitas sehari-hari manusia, baik secara teori maupun praktikal.

Memasuki abad ke-21, semakin banyak profesi yang memerlukan penguasaan dan kecakapan dalam bidang Fiqih. Akibatnya, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat bersaing di era digital dan informasi saat ini, mereka perlu dibekali dengan pemahaman Fiqih yang cukup. Dalam konteks ini, guru berperan sangat krusial untuk menyampaikan dan menanamkan pengetahuan Fiqih kepada para peserta didik.

Efektivitas pengajaran Fiqih sangat bergantung pada kedalaman pemahaman guru terhadap konsep-konsep yang diajarkan. Guru juga perlu cermat memilih metode dan model pembelajaran yang tepat untuk memudahkan peserta didik dalam memahami materi. Kualitas guru sekolah menengah menjadi faktor penting karena mereka harus tidak hanya menguasai substansi materi dengan baik, tetapi juga terampil menggunakan pendekatan pembelajaran yang sesuai. Dengan kombinasi kedua aspek tersebut, pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif dan memberikan pengalaman bermakna bagi para peserta didik.

Beberapa temuan awal pada di Madrasah Aliyah Alkhairaat Pusat Palu pada aspek pembelajaran fiqih dapat diilustrasikan sebagai berikut:

1. Peserta didik kelas XA Madrasah Aliyah Alkhairaat Pusat Palu menghadapi tantangan dalam penguasaan mata pelajaran Fiqih, terlihat dari performa akademik yang belum memenuhi standar. Nilai rata-rata semester ganjil 2024 hanya mencapai 70, di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal yang ditetapkan pada angka 75.
2. Selama ini, peserta didik cenderung hanya mengandalkan pengetahuan yang diberikan oleh guru tanpa adanya motivasi dan kesadaran yang cukup untuk memperluas wawasan secara mandiri di luar jam pelajaran.
3. Wawasan peserta didik terbatas pada konten buku teks yang diajarkan dan diujikan pada evaluasi akhir semester. Persepsi bahwa mata pelajaran Fiqih sulit dipahami menurunkan motivasi belajar, sehingga mereka sekadar mengikuti pembelajaran tanpa upaya penguasaan mendalam. Rendahnya keterlibatan aktif dalam kegiatan pembelajaran berdampak pada pencapaian akademik Fiqih yang lebih rendah dibandingkan mata pelajaran lainnya.
4. Pembelajaran Fiqih yang masih bersifat konvensional cenderung membuat peserta didik merasa jenuh, sehingga mengurangi minat mereka dalam belajar. Akibatnya, kejenuhan tersebut berdampak pada menurunnya hasil belajar peserta didik. (Observasi Awal)

Berdasarkan observasi yang dilakukan, proses pembelajaran Fiqih di kelas XA Madrasah Aliyah Alkhairaat Pusat Palu belum mencapai hasil yang maksimal. Kondisi ini mendorong peneliti

untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran kooperatif dengan pendekatan *Jigsaw* sebagai solusi untuk meningkatkan kualitas belajar peserta didik. Pemilihan model *Jigsaw* didasarkan pada kemampuannya untuk menstimulasi partisipasi aktif peserta didik dalam penguasaan materi, pengayaan informasi dari berbagai sumber, dan pertukaran pengetahuan antar kelompok.

Keunggulan lain dari metode *Jigsaw* adalah kemampuannya untuk menumbuhkan sikap tanggung jawab kolektif terhadap pencapaian kelompok, sambil menciptakan iklim kompetisi positif yang memotivasi siswa untuk memperluas referensi belajar mereka. Melalui pendekatan ini, diharapkan peserta didik dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam dibandingkan dengan kelompok belajar lainnya.

METODE

Penelitian ini menerapkan metodologi eksperimental dengan format Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang dalam konteks internasional dikenal sebagai *Classroom Action Research* (CAR). Pada dasarnya, PTK merupakan salah satu varian dari penelitian tindakan (*Action Research*) yang dirancang khusus untuk meningkatkan efektivitas proses pembelajaran dan memperbaiki capaian belajar peserta didik dalam suatu kelompok belajar tertentu.

Subjek penelitian adalah para pelajar dari kelas XA Madrasah Aliyah Alkhairaat Pusat Palu. Total peserta penelitian berjumlah 21 orang siswa yang terdiri dari 14 siswa laki-laki dan 7 siswa perempuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini memiliki tujuan untuk meningkatkan pencapaian belajar peserta didik dalam pelajaran Fiqih melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*. Melalui pendekatan ini, diharapkan peserta didik dapat berpartisipasi lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran dan memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap materi yang dipelajari.

Penelitian ini dijalankan melalui dua tahapan siklus, dengan Siklus I terdiri dari dua sesi pertemuan. Sebelum menerapkan intervensi, peneliti melaksanakan evaluasi awal (pre-test) untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi yang akan disampaikan pada siklus I. Hasil analisis dari pre-test menunjukkan bahwa diperlukan strategi untuk meningkatkan capaian belajar peserta didik dalam pembelajaran Fiqih, terutama dalam penguasaan konsep ekonomi Islam beserta nilai-nilai kearifan yang terkandung di dalamnya.

Penelitian ini terbagi dalam tiga fase utama: permulaan, pokok, dan penutup. Di fase permulaan, guru mengawali sesi belajar dengan membuka kelas, menyampaikan sasaran pembelajaran, serta memberikan motivasi kepada peserta didik untuk meningkatkan semangat dan partisipasi aktif mereka dalam aktivitas pembelajaran.

Dalam tahap utama pembelajaran, guru menyajikan bahan ajar menggunakan media visual berupa ilustrasi yang terkait dengan prinsip ekonomi Islam dan manfaat penerapannya. Selama sesi ini, guru tidak hanya menerangkan konsep, tetapi juga memfasilitasi dialog interaktif melalui diskusi dua arah untuk mendorong keaktifan peserta didik. Berikutnya, aktivitas pembelajaran beralih dengan mengimplementasikan strategi belajar kolaboratif model *Jigsaw*.

Dalam strategi pembelajaran kolaboratif model *Jigsaw*, peserta didik diorganisir dalam grup-grup yang memiliki keberagaman latar belakang. Tiap anggota kelompok diberi amanah untuk mendalami segmen tertentu dari bahan pembelajaran dan menerima materi khusus yang perlu mereka pahami secara komprehensif.

Seusai menelaah materi tersebut, peserta didik dengan topik serupa dari berbagai kelompok berkumpul membentuk "tim ahli" untuk berdiskusi mengenai konten bacaan selama kurang lebih 30 menit. Kemudian, mereka kembali ke kelompok semula dan secara bergiliran membagikan wawasan mereka kepada anggota lainnya.

Setelah keseluruhan materi dibahas, para peserta didik mengikuti evaluasi yang meliputi semua topik, dengan hasil penilaian tersebut menjadi penentu nilai kelompok. Untuk mengukur tingkat pemahaman per individu, dilaksanakan tes lanjutan setelah evaluasi kelompok selesai.

Pada tahap penutup, peneliti dan peserta didik melakukan rangkuman hasil pembelajaran, dilanjutkan dengan diskusi mendalam untuk memperkuat pemahaman. Peserta didik kemudian menerima motivasi agar konsisten belajar dan mengimplementasikan pengetahuan yang sudah diperoleh dengan sungguh-sungguh. Pembelajaran diakhiri dengan doa bersama, lalu guru menutup dengan salam.

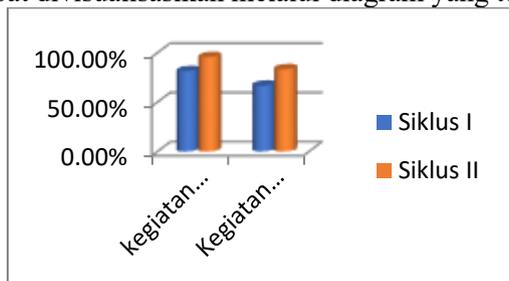
Implementasi seluruh tahapan pembelajaran pada siklus I dan II telah berjalan secara maksimal dan membawa dampak positif pada peserta didik. Hasil wawancara menunjukkan perubahan nyata, yaitu peserta didik menunjukkan antusiasme lebih tinggi dalam belajar dan dapat menikmati proses pembelajaran. Mereka juga menjadi lebih partisipatif dalam diskusi dan menunjukkan peningkatan kepercayaan diri saat bertanya ketika menghadapi kesulitan, baik kepada pengajar maupun teman sebaya. Adapun tabel hasil observasi tiap siklus dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Hasil Observasi Siklus I dan II

No.	Kriteria	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
1	Kegiatan Peneliti	81,43% (baik)	95,71% (sangat baik)	14,76%
2	Kegiatan peserta didik	66,67% (cukup)	83,34% (baik)	12,37%

Berdasarkan data yang disajikan, terdapat kemajuan signifikan dalam kegiatan peneliti selama proses pembelajaran dibandingkan dengan periode sebelumnya. Hal ini ditunjukkan oleh persentase keberhasilan tindakan pada siklus pertama yang mencapai 81,43% dan tergolong dalam kategori baik. Selanjutnya, terjadi peningkatan sebesar 14,76% sehingga pada siklus berikutnya mencapai 95,71%, yang masuk dalam klasifikasi sangat baik.

Secara paralel, keterlibatan peserta didik juga menunjukkan tren positif. Tingkat keberhasilan aktivitas mereka pada siklus pertama tercatat sebesar 66,67% (termasuk kategori cukup), kemudian mengalami kenaikan sebesar 12,37% hingga mencapai 83,34% pada siklus berikutnya, yang mengindikasikan pencapaian kategori baik. Perkembangan hasil pengamatan terhadap aktivitas peneliti dan peserta didik dapat divisualisasikan melalui diagram yang telah disediakan.:



Gambar 1. Diagram Peningkatan Hasil Observasi Kegiatan peserta didik dan Peneliti

Peningkatan hasil belajar peserta didik tidak hanya terlihat melalui pengamatan terhadap kegiatan pembelajaran, tetapi juga terbukti secara kuantitatif setelah penerapan strategi pembelajaran *Jigsaw* dalam bidang studi Fiqih. Kemajuan pembelajaran dapat ditelusuri dengan membandingkan

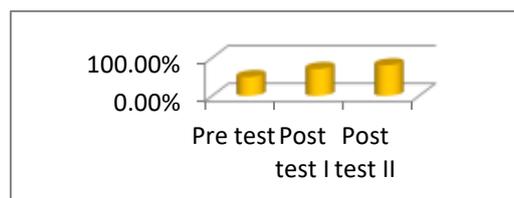
nilai tes awal (pre-test), hasil evaluasi di akhir siklus I, serta nilai akhir pada siklus II. Untuk memudahkan pemahaman tentang progres pembelajaran ini, data peningkatan prestasi akademik peserta didik telah dirangkum dalam tabel perbandingan berikut.

Tabel 2. Peningkatan Hasil Belajar peserta didik

No	Uraian	Pre test	Post test I	Post test II	Keterangan
1	Jumlah peserta didik yang belum tuntas belajar	17	10	2	Menurun
2	Jumlah peserta didik yang tuntas belajar	4	11	19	Meningkat
3	Nilai rata-rata peserta didik	49,76%	70,95%	80,71%	Meningkat
4	Presentase ketuntasan belajar peserta didik	19,04%	52,38%	90,51%	Meningkat

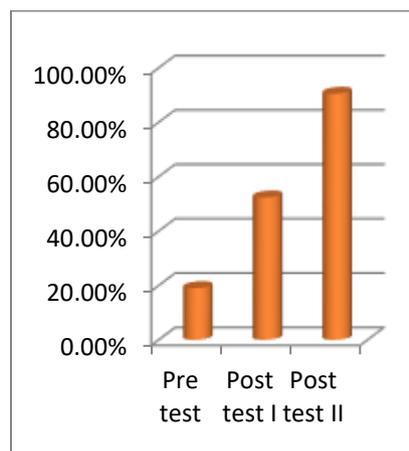
Berdasarkan data yang tersedia, terlihat adanya perkembangan positif pada capaian akademik peserta didik yang ditunjukkan melalui peningkatan nilai secara konsisten. Pada tahap awal (pre-test), nilai rata-rata peserta didik tercatat 49,76. Setelah menjalani proses pembelajaran siklus I, terjadi kemajuan signifikan dengan nilai rata-rata mencapai 70,95 pada post-test. Perkembangan berlanjut pada siklus II, yaitu nilai rata-rata peserta didik semakin meningkat hingga 80,71 pada post-test akhir.

Pola kenaikan prestasi belajar ini menggambarkan efektivitas intervensi pembelajaran yang diterapkan, dengan peningkatan bertahap dari kondisi awal hingga evaluasi final. Visualisasi dalam bentuk diagram dapat memperlihatkan dengan jelas tren positif dari ketiga titik pengukuran tersebut, yang menunjukkan kemajuan konsisten pada kemampuan akademik peserta didik sepanjang proses pembelajaran.



Gambar 2. Peningkatan Hasil Belajar peserta didik

Peningkatan hasil belajar peserta didik dapat dilihat dari persentase ketuntasan belajarnya. Dari evaluasi yang dilakukan, terlihat bahwa pada tahap awal (pre-test), hanya 19,04% atau 4 dari 21 peserta yang mencapai ketuntasan. Setelah dilaksanakan pembelajaran pada siklus I, terjadi kemajuan signifikan dimana 52,38% atau 11 dari 21 siswa berhasil mencapai ketuntasan belajar. Perkembangan pembelajaran semakin membaik pada siklus II dengan 90,51% atau 19 dari 21 peserta yang mampu mencapai ketuntasan belajar. Data ini menunjukkan adanya tren positif dalam peningkatan pemahaman dan penguasaan materi oleh peserta didik seiring dengan pelaksanaan siklus pembelajaran yang berkelanjutan. Diagram visual dapat melengkapi penjelasan ini dengan menampilkan progresivitas pencapaian ketuntasan belajar dari setiap tahapan evaluasi.



Gambar 3. Diagram Peningkatan Ketuntasan Belajar

Berdasarkan diagram yang ditampilkan, dapat diamati adanya perkembangan positif dalam tingkat ketuntasan belajar siswa. Terlihat tren kenaikan yang signifikan mulai dari tahap evaluasi awal (pretes) hingga evaluasi akhir pada siklus I. Kemudian, capaian pembelajaran ini terus bertumbuh dan mencapai level yang lebih tinggi lagi saat dilakukan pengukuran pada akhir siklus II. Hal ini menunjukkan efektivitas intervensi pembelajaran yang diterapkan secara bertahap dalam meningkatkan pemahaman dan penguasaan materi oleh para peserta didik.

Penelitian penerapan metode kooperatif *Jigsaw* pada pembelajaran Fiqih dengan topik perekonomian Islam di kelas XA Madrasah Aliyah Alkhairaat Pusat Palu terlaksana dalam dua siklus pembelajaran. Tiap siklus dirancang dengan empat tahapan sistematis.

Pada fase persiapan, tim peneliti menyiapkan berbagai instrumen pembelajaran, termasuk perangkat ajar dan media pendukung yang relevan. Implementasi pembelajaran mencakup tiga bagian utama: kegiatan pembuka, aktivitas pembelajaran inti, dan sesi penutup.

Proses pengamatan melibatkan kolaborasi antara peneliti, pengajar Fiqih, dan kolega pengamat yang bertugas mencatat dinamika pembelajaran. Pada tahap evaluasi akhir, tim menganalisis secara mendalam hasil-hasil yang terukur selama proses pembelajaran berlangsung.

Keseluruhan rangkaian penelitian telah menerapkan kaidah dan prosedur metode pembelajaran *Jigsaw* secara tepat dan konsisten.

Penelitian ini menunjukkan tren positif dalam perkembangan hasil belajar peserta didik melalui beberapa tahap evaluasi. Terjadi kenaikan signifikan pada nilai rata-rata, dimulai dari 49,76 pada tahap awal (pre-test), kemudian meningkat menjadi 70,95 setelah siklus pembelajaran pertama, dan akhirnya mencapai 80,71 setelah siklus pembelajaran kedua.

Dari perspektif ketuntasan belajar berdasarkan KKM 75, terlihat perubahan mencolok dalam jumlah peserta didik yang mencapai standar. Pada awalnya, hanya sekitar seperlima kelas (19,04% atau 4 dari 21 peserta) yang memenuhi kriteria ketuntasan. Setelah intervensi pembelajaran siklus I, proporsi ini meningkat menjadi lebih dari separuh kelas (52,38% atau 11 peserta), dan akhirnya mencapai hampir seluruh kelas (19 dari 21 peserta) pada akhir siklus II.

Data ini mengindikasikan keberhasilan metode pembelajaran yang diterapkan, dengan mayoritas peserta didik (90,48%) berhasil mencapai standar kompetensi yang ditetapkan pada akhir program, dibandingkan dengan hanya 2 peserta didik yang masih memerlukan pendampingan tambahan untuk memenuhi KKM.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan strategi pembelajaran kooperatif model *Jigsaw* pada mata pelajaran Fiqih di kelas XA Madrasah Aliyah Alkhairaat Pusat Palu telah mencapai

tingkat keberhasilan 90,51%. Temuan ini membuktikan efektivitas metode tersebut dalam meningkatkan capaian belajar siswa. Metode *Jigsaw* dalam konteks penelitian ini memiliki beberapa keunggulan, di antaranya dapat menstimulasi perkembangan kognitif peserta didik, mendorong keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran, serta meningkatkan kemampuan pemecahan masalah. Namun demikian, metode ini juga memiliki keterbatasan, terutama sulitnya implementasi yang efektif dalam alokasi waktu pembelajaran yang terbatas.

KESIMPULAN

Studi ini menyajikan temuan signifikan mengenai implementasi model pembelajaran *Jigsaw* dalam konteks pembelajaran Fiqih. Pelaksanaan penelitian dibagi menjadi dua siklus yang sistematis, dengan setiap siklus mencakup empat fase: tahap perencanaan, implementasi, pengamatan, dan evaluasi reflektif.

Dalam fase perencanaan, peneliti melakukan sejumlah persiapan komprehensif, meliputi pengembangan materi pembelajaran, pemilihan media edukatif yang relevan, dan penyusunan instrumen pengumpulan data. Sementara itu, fase implementasi dirancang dengan struktur yang terdiri dari aktivitas pendahuluan untuk membangun konteks, kegiatan pembelajaran utama yang menerapkan prinsip *Jigsaw*, dan sesi penutup untuk konsolidasi pemahaman.

Hasil pembelajaran peserta didik menunjukkan kemajuan yang konsisten melalui tiga tahap evaluasi. Nilai rata-rata mengalami kenaikan bertahap dari 49,76 (pre-test) menjadi 70,95 (post-test siklus I) dan akhirnya mencapai 80,71 (post-test siklus II).

Berdasarkan standar KKM yang ditetapkan pada nilai 75, tingkat ketuntasan belajar juga meningkat secara signifikan. Pada awalnya, hanya 19,04% peserta (4 dari 21 peserta) yang mencapai ketuntasan. Setelah siklus I, persentase ini meningkat menjadi 52,38% (11 siswa tuntas). Perkembangan paling nyata terjadi pada akhir siklus II, dimana 90,51% peserta (19 dari 21) berhasil mencapai standar ketuntasan, dengan hanya 2 peserta didik yang masih belum mencapai KKM.

Data ini memperlihatkan efektivitas proses pembelajaran yang diterapkan, dengan peningkatan performa yang konsisten dan substansial di setiap tahap evaluasi.

SARAN

1. Bagi Pimpinan Madrasah, temuan riset ini dapat dimanfaatkan sebagai referensi strategis dalam upaya peningkatan mutu pembelajaran melalui penerapan strategi kooperatif *Jigsaw*. Pendekatan pembelajaran ini terbukti efektif tidak hanya pada bidang studi Fiqih, tetapi berpotensi diimplementasikan pada beragam mata pelajaran untuk mengoptimalkan keberhasilan proses belajar-mengajar.
2. Bagi Pengajar Fiqih, studi ini menawarkan wawasan penting dalam seleksi strategi pembelajaran yang lebih produktif untuk meningkatkan capaian akademik siswa. Para guru juga diharapkan terus mengembangkan kreativitas dalam mendesain pembelajaran yang beragam, sehingga dapat memicu semangat belajar peserta didik dan berkontribusi positif terhadap prestasi akademik mereka.
3. Bagi Siswa, dianjurkan untuk mempertahankan antusiasme dalam proses pembelajaran, meningkatkan partisipasi selama kegiatan kelas, serta menumbuhkan keyakinan terhadap potensi diri. Melalui penerapan sikap-sikap tersebut, diharapkan pencapaian belajar akan terus meningkat dan sasaran pembelajaran dapat diraih secara maksimal.
4. Bagi Peneliti Masa Depan, direkomendasikan untuk menyempurnakan implementasi model pembelajaran *Jigsaw* dengan menyesuaikan konten pembelajaran serta melakukan berbagai penyempurnaan metodologis agar hasil penelitian berikutnya dapat mencapai tingkat efektivitas yang lebih tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Tanzeh. (2011). *Metodologi Penelitian Praktis*. Teras.
- Azyumardi Azra. (2001). *Rekonstruksi Kritis Ilmu dan Pendidikan Islam*. Pustaka Pelajar.
- Deddy Mulyana. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- DEPAG RI. (2001). *Metodologi Pendidikan Islam*. Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam.
- Hamzah B. Uno. (2011). *Perencanaan Pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Heri Jauhar Muchtar. (2005). *Fikih Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Lexy J Moleong. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mappanganro. (1996). *Implementasi Pendidikan Islam di Sekolah Umum*. Yayasan al-Ahkam.
- Moh. Uzer Usman. (2011). *Menjadi Guru Profesional*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. (2005). *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Remaja Rosdakarya.
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Ngalim Purwanto. (1988). *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Remaja Rosdakarya.
- Nur Uhbiyanti. (1997). *Ilmu Pendidikan Islam*. Pustaka Setia.
- UU. SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2009). Sinar Grafika.
- Win Wanger. (2003). *Beyond Teaching And Learning: Memadukan Quantum Teaching Dan Learning*. Nuansa.
- Winarno Surakhmad. (1987). *Dasar dan Teknik Research (Metodologi Ilmiah)* (VI). Tarsito.
- Zainal Arifin. (2011). *Evaluasi Pembelajaran (Prinsip, Teknik, Prosedur)*. Remaja Rosdakarya.
- Zakiah Daradjat. (1992). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.